PENGARUH PENELITIAN TINDAKAN KELAS TERHADAP KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENGELOLA KELAS DI SMP PGRI BUNTU DATU KECAMATAN MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

DARMAWATI
NIM 09.16.2.0125

IAIN PALOPO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO

2014

PENGARUH PENELITIAN TINDAKAN KELAS TERHADAP KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENGELOLA KELAS DI SMP PGRI BUNTU DATU KECAMATAN MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

DARMAWATI
NIM 09.16.2.0125

IAIN PALOPO

Dibimbing Oleh:

1. **Dr. Hasbi, M.Ag.**
2. **Drs. Nasaruddin, M.Si.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO

2014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 27 Januari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a	:	**DARMAWATI**
NIM	:	09.16.2.0125
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	***Pengaruh Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Dr. Hasbi, M.Ag.
NIP. 19611231 199303 1 015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, ***Pengaruh Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja,*** yang disusun oleh saudari **Darmawati NIM 09.16.2.0125** mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Senin** tanggal **17 Maret 2014 M** bertepatan dengan tanggal **15 Jumadil Awal 1435 H** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

Palopo, 15 Jumadil Awal 1435 H / 17 Maret 2014 M

TIM PENGUJI

1.	Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua Sidang	(…….)
2.	Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.	Sekretaris Sidang	(…….)
3.	Dr. H. Muhazzab Said, M.Si.	Penguji I	(…….)
4.	Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.	Penguji II	(…….)
5.	Dr. Hasbi, M.Ag.	Pembimbing I	(…….)
6.	Drs. Nasaruddin, M.Si.	Pembimbing II	(…….)

IAIN PALOPO

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo	Ketua Jurusan Tarbiyah
Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	**Drs. Hasri, M.A.**
NIP 19511231 198003 1 017	NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	**DARMAWATI**
NIM	:	09.16.2.0125
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 20 Januari 2014

Penyusun,

DARMAWATI
NIM 09.16.2.0125

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***Pengaruh Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja***

Yang ditulis oleh :

Nama	:	**DARMAWATI**
NIM	:	09.16.2.0125
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah.*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 07 Maret 2014

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hasbi, M.Ag.	**Drs. Nasaruddin, M.Si.**
NIP 19611231 199303 1 015	NIP 19691231 199512 1 010

IAIN PALOPO

P R A K A T A

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى أله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2010-2014, yang senantiasa membina perguruan di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010, yang senantiasa membina perguruan menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Drs. Nasaruddin, M.Si., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan

IAIN PALOPO

mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Wahidah Djafar, S.Ag., selaku Kepala perpustakaan berserta staf, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
6. Bapak Matius Lemin, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SMP PGRI Buntu Batu beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.
8. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin

IAIN PALOPO

Palopo, 20 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL..... i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv
PRAKATA..... v
DAFTAR ISI..... vii
DAFTAR TABEL..... ix
ABSTRAK..... x

BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 3
C. Tujuan Penelitian..... 3
D. Manfaat Penelitian..... 4
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan..... 4
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi..... 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... 7
B. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Proses Belajar Mengajar..... 8
C. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar..... 19
D. Hubungan antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Pengelolaan Kelas..... 23
E. Pendekatan PTK dalam Pengelolaan Kelas..... 29
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas..... 35
G. Kerangka Pikir..... 40

BAB III METODE PENELITAN..... 41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 41
B. Lokasi Penelitian..... 41
C. Populasi dan Sampel..... 42
D. Sumber Data..... 43
E. Teknik Pengumpulan Data..... 43
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... 44

IAIN PALOPO

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 46
A. Hasil Penelitian..... 46
1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian..... 46
2. Keadaan Siswa SMP PGRI Buntu Datu..... 47
3. Keadaan guru SMP PGRI Buntu Datu..... 49
4. Sarana dan Prasarana SMP PGRI Buntu Datu..... 51
B. Pembahasan..... 52
1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP PGRI Buntu Datu..... 52
2. Pengelolaan Kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek..... 58
3. Pengaruh Positif Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Terhadap Pengelolaan Kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja..... 64

BAB V PENUTUP..... 71
A. Kesimpulan..... 71
B. Saran-saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA 73

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi Keseluruhan Siswa SMP PGRI Buntu Datu Tahun Ajaran 2013/2014 48

Tabel 4.2 Kondisi Siswa SMP PGRI Buntu Datu yang Beragama Islam Tahun Ajaran 2013/2014 49

Tabel 4.3 Keadaan Guru SMP PGRI Buntu Datu Tahun Ajaran 2013/2014 50

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SMP PGRI Buntu Datu Tahun Ajaran 2013/2014 52

Tabel 4.5 Apakah Guru Anda Ketika Ingin Mengajar Memperhatikan Kondisi Ruang Kelas 59

Tabel 4.6 Apakah Guru dalam Proses Pengajaran Melakukan Interaksi Tanya Jawab 61

Tabel 4.7 Apakah Guru, Ketika Mengajar Sering Menemukan Hambatan Pembelajaran 66

Tabel 4.8 Ketika Terjadi Masalah, Apakah Guru Tertarik Melakukan Salah Satu Tipe Pembelajaran Kooperatif 66

Tabel 4.9 Guru Merancang Skenario Pembelajaran Sebelum Melaksanakan Pembelajaran 67

Tabel 4.10 Apakah Guru Melaksanakan Pembelajaran Sesuai dengan Skenario .. 68

Tabel 4.11 Apakah Guru Senantiasa Mengevaluasi Pelaksanaan Pembelajaran ... 68

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Darmawati, 2013. "***Pengaruh Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja***", Pembimbing (I) Dr. Hasbi, M.Ag., Pembimbing (II) Drs. Nasaruddin, M.Si.

Kata Kunci : **Penelitian Tindakan Kelas, Kemampuan Guru PAI Mengelola Kelas, SMP PGRI Buntu Datu**

Skripsi ini membahas tentang pengaruh penelitian tindakan kelas terhadap kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari objek penelitian yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, hasil analisa tersebut, diterapkan dalam pembahasan dengan teknik mengutip secara langsung dan mengutip secara tidak langsung. Sedangkan metode *Field Research* (riset lapangan), metode yang digunakan dengan jalan melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti dengan cara (1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, yang di observasi adalah kegiatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas. (2) Angket yang penulis maksudkan adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru yang diedarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.menyebarkan angket, interview (wawancara) memudahkan pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan siswalah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan siswa dalam belajar. Guru PAI ingin memberikan layanan yang terbaik kepada siswa, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru PAI berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan siswa. Ketika proses belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami siswanya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang perpangkal dari prilaku siswa maupun yang bersumber dari luar diri siswa, harus dihilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan proses belajar mengajar lebih banyakditentukan oleh guru dalam pengelolaan kelas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Salah satu cara dalam proses pembelajaran yang diinginkan oleh guru dan siswa adalah mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat untuk para siswa dalam rangka menerima pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif (hubungan dua arah antara guru dan siswa dengan tujuan tertentu). Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Sekolah adalah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Sebagai lembaga formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien.[1]

Tujuan yang diinginkan oleh setiap tenaga pengajar (guru) adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara terus menerus. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan dan dapat memberikan keuntungan ganda adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Disatu sisi terjadi peningkatan, perbaikan, atau perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran, sementara disisi lain laporan penelitian jika disusun sesuai dengan

[1] Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 54.

IAIN PALOPO

kaidah ilmiah dapat diajukan sebagai karya ilmiah yang mendapat pengakuan dalam rangka memperoleh angka kredit dalam bidang pengembangan karya ilmiah.[2]

Penelitian tindakan kelas juga berperan dalam membantu siswa melangsungkan kewajibannya dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan motivasi, produktif, dan kepuasan. Karakteristik teori PTK ini, secara garis besar dapat dinyatakan sebagai pengalaman empirik, yaitu adanya keterkaitan antara satu teori dengan teori yang lain, serta mengakui kemungkinan adanya masalah.[3]

Menyikapi hal tersebut, guru mengupayakan agar dapat memiliki kecakapan atau kompetensi dalam melaksanakan profesinya, khususnya yang terkait dengan sistem pengelolaan kelas. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, guru juga perlu memposisikan diri sebagai sumber belajar bagi siswa yang dapat dijadikan teladan bagi mereka dalam proses pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.[4]

Demikian pula halnya dengan siswa yang ada di SMP PGRI Buntu Datu, dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, mereka sangat membutuhkan pengelolaan kelas yang profesional yang diterapkan oleh tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru. Oleh karena itu, guru di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja senantiasa mengembangkan strategi dalam mengelola kelas, salah satunya dengan penelitian tindakan kelas (PTK), guna

IAIN PALOPO

---

[2] Wahyu, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas,* (Makassar: Workshop Pendidikan Tingkat Regional Sulawesi, t.th.), h. 1.

[3] Ahmad Rohani, dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 32.

[4] *Ibid.,* h. 17.

meningkatkan keberhasilan belajar siswa khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.

B. *Rumusan Masalah*

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok dari skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana pengelolaan kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?
3. Apakah ada pengaruh positif pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap pengelolaan kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?

C. *Tujuan Penelitian*

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui apakah pengelolaan kelas sudah berjalan optimal di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

IAIN PALOPO

D. *Manfaat Penelitian*

Adapun manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini terdiri dari duabagin yaitu manfaat ilmiah dan manfaat praktis, untuk lebih jelasnya akandiuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Untuk mempermudah guru dalam pengelolaan kelas, dan dalam hal ini pengetahuan tambahan tentang hal tersebut guna lebih menambah informasi penelitian tindakan kelas dan akan memberikan suatu hal yang baru agar dapat meningkatkan keprofesionalan tenaga pendidik serta yang dapat mendukung peningkatan mutu prestasi belajar siswa.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkompeten walaupun sebatas konseptual penelitian tindakan kelas kaitannya dengan pengelolan kelas dalam upaya meningkatkan keprofesionalan tenaga pendidik serta sarana dan prasarana yang dapat mendukung peningkatan mutu prestasi belajar siswa.

E. *Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan*

IAIN PALOPO

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu proses pembelajaran dalam kelas yang dilakukan oleh guru melalui tahapan-tahapan atau siklus-siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan pengamatan dan refleksi sehingga diharapkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan Islam, dalam pertumbuhan spiritual dan moral akan mampu menolong individu menguatkan iman, akidah, dan pengenalan terhadap Allah swt, melalui hukum, moral dan ajaran agama, dengan demikian siswa dalam melaksnakan tuntunan iman kepada Allah swt dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan nilainya dalam kehidupan pada tingkah lakunya.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembangkannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

F. *Garis-Garis Besar Isi Skripsi*

Untuk memahami secara keseluruhan terhadap isi skripsi ini, maka berikut disajikan garis-garis besar isi skripsi yakni sebagai berikut:

Pada bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan, dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang relevan, penelitian tindakan kelas (PTK) dalam proses belajar mengajar, pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam proses belajar mengajar, hubungan antara penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pengelolaan kelas, pendekatan PTK dalam pengelolaan kelas, faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas, dan kerangka pikir.

IAIN PALOPO

Pada bab ketiga adalah metode penelitan yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan / subjek penelitian / fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

Pada bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan, berisi hasil penelitian yang terdiri dari sejarah singkat lokasi penelitian, keadaan siswa SMP PGRI Buntu Datu, keadaan guru SMP PGRI Buntu Datu, sarana dan prasarana SMP PGRI Buntu Datu, kemudian pembahasan yang terdiri dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) di SMP PGRI Buntu Datu, pengelolaan kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek, signifikan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) terhadap pengelolaan kelas di SMP PGRI Buntu Datu.

Pada bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan sebelum melakukan penelitin ini, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

Djuwariah, 2008, dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Melalui Penelitian Tindakan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Palopo"*.[1]

Selanjutnya adapula penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Harnida, 2010. "*Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Memudahkan Guru Dalam Pengelolaan Kelas di MTs Satu Atap Buntu Batu Kec. Bupon Kab. Luwu*.[2]

Selain itu penelitian yang lain dilakukan oleh ST. Rahmah, tahun 2008, dengan judul "*Pengelolaan Kelas bagi Guru Agama Islam melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di MTSN Model Kota Palopo*".[3]

Dari ketiga penelitian tersebut hanya menguraikan tentang upaya mempermudah pengelolaan kelas, proses belajar mengajar berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan siswa yang menggerakkannya. Interaksi itu

IAIN PALOPO

---

[1] Djuwariah, *Pelaksanaan Pendidikan Melalui Penelitian Tindakan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Palopo*, "Skripsi" Palopo: Uncokro, 2008, h. 1.

[2] Harnida, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Memudahkan Guru Dalam Pengelolaan Kelas di MTs Satu Atap Buntu Batu Kec. Bupon Kab. Luwu*, "Skripsi", Palopo: STAIN, 2010, h. 1.

[3] ST. Rahmah, *Pengelolaan Kelas bagi Guru Agama Islam melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di MTSN Model Kota Palopo*, "Skripsi" Palopo: Uncokro, 2008, h. 1.

disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan mampu memberikan dampak secara nyata dalam penelitian tindakan kelas sebagai langkah awal seorang guru yang berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peran yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik. Ketika proses belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya.

B. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Proses Belajar Mengajar*

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku sentral pengajar bagi siswa di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Seorang yang memiliki profesi guru butuh akan implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Guru dituntut dapat menerapkan penelitian tindakan kelas secara profesional. Pelaksanaan PTK untuk mempermudah pengelolaan kelas di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu, seyogyanya seorang yang memiliki profesi guru butuh akan implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

IAIN PALOPO

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.[4]

Metode tindakan kelas yang terdiri dari dua rangkaian kata yakni tindakan atau metode dan kelas sebagai objek tindakan diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan kata lain tindakan hanya sebagai alat dan bukan tujuan.[5]

W.J.S. Poerwadarminta mengemukakan pula bahwa "tindakan yaitu cara-cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan)".[6] Pada penjelasan lain telah dijelaskan bahwa tindakan adalah sebagai cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.[7]

Sedangkan Syaiful Bachri Djamarah menyatakan bahwa "tindakan adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar".[8]

---

[4] Wahyu, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas,* (Workshop Pendidikan Tingkat Regional Sulawesi, Makassar, t.th.), h. 1.

[5] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985/1986), h. 102.

[6] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Cet. III; Jakarta: Salal Pustaka, 1984), h. 649.

[7] Imamsjah Lipandjie, *Didaktik Metode Pendidikan Umum*, (Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 71.

[8] Syaiful Bachri Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1966), h. 177.

IAIN PALOPO

Daryanto mengemukakan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan murid belajar atau mengajar dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa.[9]

Jadi kalau hubungan antara metode dengan mengajar diartikan suatu cara atau strategi yang digunakan oleh para guru dengan mengkombinasikan beberapa metode dengan melihat tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

2. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Adapun tujuan yang hendak dicapai setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah sebagaimana diuraikan berikut:

a. Melakukan tindakan perbaikan

Tahap awal dari siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah perencanaan. Pada tahap ini peneliti menyusun skenario tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Di dalam skenario yang disusun, disebutkan pula fasilitas yang diperlukan, sarana pendukung proses pembelajaran, alat, serta cara merekam perilaku selama proses berlangsung. Dengan kata lain, guru sebagai peneliti harus mempersiapkan dengan baik rencana tindakan beserta kelengkapan/fasilitas yang diperlukan.[10]

Penggunaan metode mengajar terutama terhadap perhatian murid, motivasi dan belajar murid. Tujuan mengadakan metode mengajar dimaksudkan adalah :

IAIN PALOPO

[9] Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo,1988), h. 40.

[10] Wahyu, *op.cit.,* h. 14.

b. Perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar perhatian dari siswa terhadap materi yang pelajaran yang diberikan sangat dituntut. Sedikitpun tidak diharapkan adanya siswa yang tidak atau kurang memperhatikan pelajaran guru, karena hal itu akan menyebabkan siswa tidak mengerti akan bahan yang diberikan guru.

Dari jumlah siswa yang besar biasanya ditemukan kesukaran mempertahankan perhatian siswa tetap pada materi pelajaran yang diberikan. Berbagai faktor memang mempengaruhinya. Misalnya faktor penjelasan guru yang kurang menganai sasaran, situasi di luar kelas yang dirasakan siswa lebih menarik daripada materi pelajaran yang diberikan guru.

Fokus permasalahan penting perhatian ini adalah proses belajar mengajar, karena dengan perhatian yang diberikan siswa terhadap materi pembelajaran tersebut bila setiap mencapai penguasaa terhadap materi yang diberikan dalam suatu pertemuan kelas. Indikator penguasaan siswa terhadap materi pelajaran adalah terjadi perubahan di dalam siswa. Jadi, perhatian adalah masalah yang tidak bisa dikesampingkan dalam konteks pencapaian tujuan metode mengajarnya, apakah sudah dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan atau belum.[11]

c. Kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi

Motivasi memegang peranan dalam belajar. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dalam dirinya. Bahkan tanpa

[11] Abu Achmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia,1997), h. 54.

IAIN PALOPO

motivasi seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan balajar, maka guru harus selalu memperhatikan masalah motivasi ini berusaha agar tetap bergejolak di dalam diri setiap siswa selama pelajaran berlangsung.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak semua siswa mempunyai motivasi yang sama terhadap bahan untuk bahan tertentu boleh seorang murid menyenanginya, tetapi untuk bahan yang lain boleh jadi ia tidak menyenanginya. Ini merupakan masalah bagi guru dalam setiapkali mengadakan pertemuan. Guru selalu dihadapkan pada masalah motivasi, guru ingin memberikan motivasi terhadap siswa yang kurang memeperhatikan materi pelajarannya yang diberikan.

d. Memberikan sifat positif terhadap guru dan sekolah

Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa ada siswa di kelas yang kurang senang terhadap seorang guru. Sikap negatif ini tidak hanya terjadi pada siswa laki-laki tetapi juga pada siswa perempuan. Konsekuensi bidang studi yang dipegang oleh guru tersebut juga menjadi tidak disenangi. Acuh tak acuh selalu ditunjukkan lewat setiap sikap dan perbuatan ketika guru tersebut sedang memberikan materi pelajaran di kelas.

Kurang senangnya seorang siswa terhadap guru bisa disebabkan gaya mengajar yang kurang bervariasi. Gaya mengajar guru yang sejalan gaya belajar siswa. Metode mengajar yang digunakan itu-itu saja. Misalnya hanya meggunakan metode ceramah untuk setiap kali melaksanakan tugas mengajar di kelas, tidak

IAIN PALOPO

pernah terlihat menggunakan metode lain, misalnya metode diskusi, resitasi, tanya jawab, *problem solving* atau cerita.[12]

Guru yang bijaksana adalah guru yang pandai menempatkan diri dan pandai mengambil hati siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan oleh guru. Siswa ingin selalu dekat dengan guru. Ketiadaan guru barang sehari sekolah tidak jarang dipertanyakan. Siswa merasa rindu unutk selalu dekat disisi guru. Guru yang dirindukan oleh siswanya karena gaya mengjarnya mempunyai relevansi dengan gaya belajar siswa. Di sela-sela penjelasan selalu diselingi humor dengan pendekatan yang edukatif, jauh dari sifat permusuhan. Bila guru yang berbicara, dapat melalui beberapa kategori : *filling*, persetujuan, penghargaan atau peningkatan, mendenagr pendapat siswa, bertanya, ceramah memberi petunjuk, dan mengkritik, sebaliknya anak didik dapat berbicara malaui pemberian respon dan pengambilan perkara.

e. Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual

Guru selalu dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Penguasaan metode mengajar yang dituntut kepada guru tidak hanya satu atau dua metode, tetapi lebih banyak dari itu. Oleh karena itu, penguasaan metode mengajar dalam jumlah yang banyak lebih memungkinkan guru untuk melakukan pemilihan metode, mana yang akan dipakai dalam rangka menunjang tugasnya mengajar di kelas. Penguasaan terhadap penggunaan media merupakan keterampilan lain yang juga diharuskan bagi seorang guru. Demikian juga penguasaan terhadap berbagai pendekatan dalam mengajar di

[12] *Ibid.,* h. 65.

IAIN PALOPO

kelas. Penguasaan dari ketiga keterampilan tersebut (metode, media dan pendekatan) memudahkan bagi guru melakukan pengembangan metode. Tetapi, sebaliknya guru sulit mengembangkan metode mengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah fungsinya berguna sebagai alat peraga. Sebagai sumber belajar adalah sisi lain dari peranannya. Belajar mempengaruhi pemilihan yang harus guru lakukan sangat terbatasnya fasilitas balajar cenderung lebih sedikit alternatif tersedia untuk melakukan pemilihan.[13]

f. Mendorong anak didik untuk belajar

Penyediaan lingkungan belajar yang kondusif adalah tugas guru, kewajiban belajar adalah tugas anak didik. Kedua kegiatan ini menyatu dalam interaksi pengajaran yang disebut interaksi edukatif. Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar.[14]

Belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi anak didik adalah motovasi intrinsik yang lahir dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Namun sayangnya jarang ditemukan bahwa semua anak didik mempunyai motivasi intrinsik yang sama. Artinya, setiap anak yang hadir mempunyai motivasi yang berbeda. Perbedaan motivasi itu terlihat dari dari sikap dan perbuatan mereka ketika

IAIN PALOPO

[13] Syaiful Bachri Djamarah dan Zain Azwan, *op.cit.*, h. 85.

[14] Muhammad, dkk., *Strategi Mengajar*, (Cet. I; Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 81.

menerima materi pelajaran dari guru. Pada satu sisi ada anak yang senang materi pelajaran tertentu, tetapi kurang senang menerima pelajaran. Anak didik yang kurang senang menerima pelajaran tertentu. Gejalanya terlihat pada anak yang malas mencatat, malas memperhatikan penjelasan guru dan sebagainya.

Anak didik yang kurang senang menerima pelajaran dari guru menjadi menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Disinilah diperlukan peranan guru. Bagaimana upaya menciptakan lingkungan balajar yang mampu mendorong anak didik untuk senang dan bergairah belajar. Akhirnya, dipertegas kembali bahwa metode mengajar disangatkan dalam proses belajar mengajar.

Metode-metode pengajaran seperti, ceramah, diskusi harus memakai variasi mengajar seperti gaya mengajar. Bahan ajaran mutlak harus dikuasai untuk guna mengarahkan balajar anak dalam waktu yang relatif lama dalam suatu suatu pertemuan kelas.

3. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbeda secara konseptual dan fundamental, yaitu PTK sebagai (a) kegiatan yang didasarkan pada masalah keseharian yang dirasakan dan dihayati dalam melaksanakan pembelajaran yang selalu muncul, sekalipun siswa yang dihadapi berlainan pada setiap semester atau tahun ajaran, (b) kegiatan yang mengisaratkan bahwa tindakan dan upaya perbaikan dilakukan bersama-sama dengan siswa secara kolaboratif dan partisipatif. Siswa bukan hanya sebagai objek yang dikenai tindakan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai

IAIN PALOPO

bersama, (c) kegiatan yang menghendaki agar keseluruhan proses implementasi tindakan dipantau dengan menggunakan metode dan alat yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan demikian laporan PTK akan dapat memenuhi kaidah metodologi ilmiah dan kesimpulan atau temuan yang berupa model atau prosedur upaya perbaikan peningkatan, dan perubahan ke arah yang lebih baik dapat disebarluaskan.

Secara singkat karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Situsional, yaitu berkaitan langsung dengan permasalahan kongkrit yang dihadapi oleh guru dan siswa.
b. Kontekstual, yaitu upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya, mungkin konteks budaya, sosial politik, dan ekonomi di mana proses pembelajaran berlangsung.
c. Kolaboratif, yang mana partisipasi guru dan siswa, mungkin teknisi atau asisten yang terkait membantu proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada adanya persamaan tujuan yang ingin dicapai.
d. Self-reflektif dan self-evaluatif di mana pelaksana, pelaku tindakan, serta objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai. Modifikasi perubahan yang dilakukan didasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi yang mereka lakukan.
e. Fleksibel, hal ini berarti adanya sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah. Misalnya, tidak perlu adanya prosedur

IAIN PALOPO

sampling, alat pengumpul data yang lebih bersifat informal, sekalipun dimungkinkan dipakainya instrumen formal sebagaimana dalam penelitian eksperimental.[15]

Dengan demikian guru sebagai peneliti dapat menentukan sendiri kriteria yang akan dipakai untuk mengevaluasi kriteria yang akan dipakai untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukannya. Hendaknya siswa diminta berpartisipasi dalam melakukan monitoring dan evaluasi, sebab siswalah yang dapat merasakan atau melakukan perubahan ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Oleh karena itu siswa dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak diperlakukan sebagai objek semata-mata, tetapi ikut pula melakukan sebagian dari proses penelitian. Siswa dapat memberikan masukan bahkan evaluasi terhadap hasil dan dampak tindakan jika siswa diminta untuk melakukan monitoring. Siswa dapat diminta membuat catatan harian tentang apa yang dialami, dirasakan, dan dihayati dalam proses pembelajaran.

4. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan adanya masalah yang dirasakan sendiri oleh guru dalam pembelajaran. Masalah tersebut dapat berupa masalah yang berhubungan dengan proses dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru atau hal-hal lain yang berkaitan dengan perilaku mengajar guru dan perilaku belajar siswa. Langkah menemukan masalah dilanjutkan dengan manganalisis dan merumuskan masalah, kemudian merencanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk tindakan karena berdasarkan rumusan masalah

[15] *Ibid.,* h. 3.

IAIN PALOPO

dapat diidentifikasi dan ditetapkan alternatif solusinya atau tindakan yang tepat yang perlu dilakukan.

Dalam penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di sekolah maupun di dalam kelas, guru tidak akan lepas dari permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran. Masalah yang muncul bisa sederhana, tetapi bisa juga kompleks yang merupakan masalah yang dihadapi siswa secara individual, kelompok, maupun yang secara umum dihadapi oleh setiap guru.

Dalam merumuskan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ada beberapa hal yang harus diikuti, yaitu :

a. Mampu memformulasikan masalah yang akan diteliti, masalah yang dipilih untuk diangkat dalam PTK hendaknya mempunyai nilai yang bukan sesaat dan memungkinkan diperolehnya model tindakan yang efektif yang dapat dipakai guna memecahkan masalah yang mirip atau sejenis.
b. Mampu mengidentifikasi masalah, pada umumnya guru kurang atau belum mampu menyadari bahwa apa yang dihadapi merupakan masalah dan tidak mempermasalahkannya. Biasanya sesuatu baru dianggap sebagai masalah jika guru sudah merasa kewalahan, tidak berdaya dan tidak mampu menghadapi sendiri.
c. Mampu menganalisis masalah, analisis masalah merupakan kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya.
d. Mampu memformulasikan solusi untuk pemecahan masalah, hipotesis tindakan harus dapat diuji secara emprik. Hal ini berarti tindakan harus dilakukan agar

IAIN PALOPO

terjadi dampak yang dapat diketahui atau dapat terukur. Dampak yang terjadi dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.[16]

Penelitian tindakan kelas harus dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yangberurutan. Informasi dari siklus yang terdahulu sangat menentukan bentuk siklus berikutnya. Oleh karena itu, siklus yang kedua dan seterusnya tidak dapat dirancang sebelum siklus pertama terjadi. Hasil refleksi harus digunakan sebagai bahan masukan untuk perencanaan siklus berikutnya.

C. *Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar*

Pendidikan merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya termasuk lingkungan alam dan lingkungan manusia. Di dalam interaksi tersebut manusia bukan hanya hasil interaksi dengan alamnya dan dengan sesama manusia, melainkan hasil pegembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan fitrahnya. Dengan adanya kecenderungan pemanfaatan pendidikan Islam yang berbasis pada masyarakat (*community based on education management*), maka terdapat suatu ruangan yang terbuka bagi pengembangan inovasi dan kreativitas.[17]

Menurut Kemmis dan Mc Taggart, sebagaimana dikutip oleh Kunandar menyatakan bahwa ada empat pokok dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni; *Pertama* penyusunan rencana, yang meliputi rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. *Kedua*, tindakan yang dilakukan secara sadar

IAIN PALOPO

[16] *Ibid.,* h. 10-11.

[17] Djuwarijah, *Pelaksanaan Pendidikan melalui Penelitian Tindakan Kelas,* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Ilmu, 2008), h. 17.

dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. *Ketiga,* observasi yang berfungsi mendokumentasikan pengaruh tindakan kelas secara langsung. *Keempat,* refleksi atau tindakan mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi.[18]

Penelitian tindakan kelas harus tertuju atau mengenai secara langsung terhadap hal-hal yang terjadi dalam pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran. Penelitian tindakan kelas oleh guru menuntut dilakukannya pencermatan secara terus menerus, objektif dan sistematis, artinya dicatat atau dirkam dengan baik sehingga diketahui dengan pasti tingkat keberhasilannya yang diperoleh serta dapat memberikan keterangan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.

Selanjutnya menurut Wardani, bahwa langkah-langkah dalam PTK merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari:

1. Merencanakan perbaikan,
2. Melaksanakan tindakan,
3. Mengamati, dan
4. Melakukan refleksi.[19]

Untuk merencanakan perbaikan terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi masalah serta analisis dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang pembelajaran yang dikelola. Setelah masalah teridentifikasi, masalah perlu dianalisis dengan cara melakukan

IAIN PALOPO

[18] Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembangan Profesi Guru, (Edisi I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 70-75.

[19] Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 34-35.

refleksi dan menelaah berbagai dokumen yang terkait. Dari hasil analisis, dipilih dan dirumuskan masalah yang paling mendesak dan mungkin dipecahkan oleh guru. Masalah kemudian dijabarkan secara operasional agar dapat memandu usaha perbaikan.

Setelah masalah dijabarkan, langkah berikutnya adalah mencari/ mengembangkan cara perbaikan, yang dilakukan dengan mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, serta menggali pengalaman sendiri. Berdasarkan hasil yang dicapai dalam langkah ini, dikembangkan cara perbaikan atau tindakan yang sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru, kemampuan siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia, serta iklim belajar dan iklim kerja di sekolah.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan termasuk bahan pelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung/sarana lain yang diperlukan, mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data, serta melakukan simulasi pelaksanaan jika diperlukan.

Dalam melaksanakan tindakan atau perbaikan, observasi dan interpretasi dilakukan secara simultan. Aktor utama adalah guru, namun guru dapat dibantu oleh alat perekam data atau teman sejawat sebagai pengamat. Agar pelaksanaan tindakan sesuai dengan kaidah PTK, perlu diterapkan enam kriteria berikut.

a. Metodologi penelitian jangan sampai mengganggu komitmen guru sebagai pengajar.
b. Pengumpulan data jangan sampai menyita waktu guru terlampau banyak.

IAIN PALOPO

c. Metodologi harus *reliabel* (handal) hingga guru dapat menerapkan strategi yang sesuai dengan situasi kelasnya.
d. Masalah yang ditangani guru harus sesuai dengan kemampuan dan komitmennya.
e. Guru harus memperhatikan berbagai aturan (etika) yang berkaitan dengan tugasnya.
f. PTK harus mendapat dukungan dari masyarakat sekolah.[20]

Selanjutnya menurut Arikunto Suharsimi menyatakan bahwa pengumpulan data dalam PTK dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti: observasi, catatan harian, rekaman, angket, wawancara, serta analisis dokumen hasil belajar siswa.[21]

Tahap observasi dan interpretasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan perbaikan. Selain untuk menginterpretasikan peristiwa yang muncul sebelum direkam, interpretasi juga membantu guru melakukan penyesuaian. Observasi yang efektif berlandaskan pada lima prinsip dasar yaitu: (1) harus ada perencanaan bersama antara guru dan pengamat, (2) fokus observasi harus ditetapkan bersama, (3) guru dan pengamat harus membangun kriteria observasi bersama-sama, (4) pengamat harus memiliki keterampilan mengobservasi, dan (5) observasi akan bermanfaat jika balikan diberikan segera dan mengikuti berbagai aturan. Ada empat jenis observasi yang dapat dipilih, yaitu: observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur, dan observasi sistematik. Observasi yang bertujuan memantau proses dan dampak perbaikan dilakukan dengan mengikuti tiga langkah yang

IAIN PALOPO

[20] *Ibid.,* h. 36.

[21] Arikunto Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 33.

merupakan satu siklus yang selalu berulang, yaitu: pertemuan pendahuluan (perencanaan), pelaksanaan observasi, dan diskusi balikan. Agar ketiga tahap ini berlangsung efektif, hubungan guru dan pengamat harus didasari saling mempercayai, fokus kegiatan adalah perbaikan, proses tergantung dari pengumpulan dan pemanfaatan data yang objektif, guru didorong untuk mengambil kesimpulan, setiap tahap observasi merupakan proses yang berkesinambungan, serta guru dan pengamat terlibat dalam perkembangan profesional yang saling menguntungkan.[22]

Selain melalui observasi, data mengenai pembelajaran dapat dikumpulkan melalui catatan/laporan harian guru, catatan harian siswa, wawancara (antara guru dan siswa, pengamat dan siswa, serta pengamat dan guru), angket, dan telaah berbagai dokumen. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data, memaparkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk narasi, tabel, dan/atau grafik, serta menyimpulkan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan hasil analisis dilakukan refleksi, yaitu renungan atau mengingat kembali apa yang sudah berhasil dikerjakan, mengapa berhasil.

D. *Hubungan antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Pengelolaan Kelas*

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan adanya masalah yang dirasakan sendiri oleh guru dalam pembelajaran. Masalah tersebut dapat berupa masalah yang berhubugan dengan proses dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru atau hal-hal lain yang berkaitan dengan perilaku mengajar guru

[22] *Ibid.,* h. 34-35.

IAIN PALOPO

dan perilaku belajar siswa. Langkah menemukan masalah dilanjutkan dengan menganalisis dan merumuskan masalah, kemudian merencanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk tindakan perbaikan, mengamati, dan melakukan refleksi. Dengan rumusan masalah yang jelas dan tajam, maka peneliti akan mampu meletakkan dasar teori atau kerangka konseptual pemecahan masalah, mampu merumuskan hipotesis tindakan karena berdasarkan rumusan masalah dapat diidentifikasi dan ditetapkan alternatif solusinya atau tindakan yang tepat yang perlu dilakukan.[23]

Masalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penelitian konvensional yang biasa dilakukan oleh peneliti yang mana dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti tidak berada di luar apa yang diteliti tetapi berada didalamnya (*as an inquiry on practice from within*), di mana guru sebagai peneliti terlibat langsung dalam pelaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu, dengan memilih masalah yang tepat, guru sebagai peneliti diharapkan selain dapat melakukan perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan proses pembelajaran yang lebih baik, juga guru tersebut mampu menumbuhkan sikap dan kemauan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan melakukan perubahan atau menimbulkan budaya berdinamika dan menimbulkan budaya untuk meneliti atau menjadikan dirinya sebagai guru peneliti (*teacher as resecarh in his/her classroom*).[24]

IAIN PALOPO

[23] *Ibid.,* h. 5.

[24] *Ibid.,* h. 6.

Dengan demikian kaitanya dengan pengelolaan kelas direfleksikan dengan penyelenggaraan, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan untuk mencapi hasil atau tujuan yang diharapkan. Ada tiga persyaratan dalam terciptanya sebuah kelas, yaitu:

1. Sekelompok anak walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran tetapi jika bukan pelajaran yang sama dan guru yang sama namanya bukan sebagai kelas;
2. Sekelompok anak yang sama dalam waktu yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya bukan juga sebagai kelas;
3. Sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama akan tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian juga dikatakan bukan sebagai kelas.[25]

Adapun hubungan PTK dengan pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah:

Kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personil untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan pengembangan murid.[26]

IAIN PALOPO

[25] Abu Achmadi, *op.cit.,* h. 44.

[26] Suharsimi Arikunto, *op.cit.,* h. 18-19.

Menurut Moh. Uzer Usman, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembangkannnya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.[27]

Ada beberapa pandangan atau pendekatan tentang pengelolaan kelas yaitu:

a. Otoritif, pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas yang tenang di bawah dominasi guru;
b. Permisif, pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan murid;
c. Proses penciptaan iklim sosio-emosional, pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif serta kondisi lingkunagn kelas yang yang menguntungkan bagi proses belajar mengajar;
d. Anggapan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses sekelompok orang sebagai intinya, pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif.[28]

Secara umum pengelolaan kelas dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang dapat memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Penerapan pengelolaan

IAIN PALOPO

[27] Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 97.

[28] Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah* (*Administrasi Pendidikan Mikro*), (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 93.

kelas produknya dinamis sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan pengelolaan kelas antara lain:

1. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien;
2. Untuk memberikan kemudahan dan usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajaran;
3. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah yang penting untuk membicarakan di kelas untuk perbaiakan pengajaran pada masa mendatang.[29]

Pengelolaan kelas harus dipahami oleh guru dan selanjutnya mengaplikasikan. Tanpa adanya kemampuan guru dalam mengelola kelas, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajar dan tujuan yang diharapkan tidak dapat tercapai. Pengelolaan kelas dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan murid berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Suharsimi Arikunto, tujuan pengelolaan kelas adalah "agar anak di kelas dapat dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien". Sebagai indikator sebuah kelas yang tertib apabila:

a. Sikap anak terus bekerja tidak macet. Artinya tidak ada anak yang berhenti karena alasan tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan oleh guru;

[29] Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyia, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar,* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 114.

IAIN PALOPO

b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu. Artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar dapat menyelesikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tujuan, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan selalu mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.[30]

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu meningkatkan proses belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi murid.[31]

Kesimpulanya bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan kondisi dan suatu kelas menjadi lingkungan belajar yang baik sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai baik pula. Dengan demikian hubungan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pengelolaan kelas merupakan faktor penunjang yang paling utama demi tercapainya tujuan pengajaran, karena dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di dalam kelas, guru tidak akan lepas dari permasalaham yang timbul dalam proses pembelajaran. Masalah yang muncul bisa sederhana, tetapi bisa juga kompleks yang merupakan masalah yang dihadapi siswa secara individual, kelompok, maupun yang secara umum dihadapi oleh setiap guru, atau siswa.

IAIN PALOPO

[30] Suharsimi Arikunto, *op.cit.,* h. 68.

[31] Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 311.

E. *Pendekatan PTK dalam Pengelolaan Kelas*

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka awal pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya guru harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipahaminya merupakan alternatif terbaik dan sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya, seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulanginya.

Keharmonisan hubungan guru dengan murid, dan tingginya kerja sama diantara murid dapat terlihat dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja tergantung dari pendekatan yang digunakan oleh guru. Ada beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas di antaranya:

1. Metode pendekatan perubahan tingkah laku

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku murid. Peranan guru di sini adalah pengembangan tingkah laku murid yang baik dan mencegah perilaku yang kurang baik.[32]

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behavioral, yang mengemukakan asumsi bahwa:

IAIN PALOPO

a. Semua tingkah laku yang baik maupun kurang baik merupakan hasil proses belajar;
b. Ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar mengajar. Adapun proses psikologi yang dimaksud adalah penggunaan hukuman, penghapusan dan penguatan negatif.[33]

[32] Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit*., h. 202.

Asumsi ini mengharuskan seorang guru berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan murid untuk bertingkah laku baik. Untuk mengembangkan tingkah laku yang baik, guru harus memberi penguatan positif berupa pemberian contoh atau petunjuk yang baik pula. Sedangkan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak baik, guru dapat menggunakan hukuman atau penghapusan (pembatalan pemberian penghargaan yang sebenarnya diharapkan peserta didik).

2. Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial

Pengelolalaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, berarti terjadinya hubungan yang baik atau positif antara guru dengan anak didik atau antara sesama anak didik. Jadi, dalam hal ini guru adalah kunci utamanya dalam pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.[34]

Dengan berlandaskan psikologi klinis dan konseling, pendekatan pengelolaan kelas ini mengasumsikan bahwa:

a. Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio emosional yang baik, maksudnya terdapat hubungan interpersional yang baik antara guru dengan peserta didik dan antara sesama peserta didik;

IAIN PALOPO

[33] Ahmad Rohani, .dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 140.

[34] *Ibid*., h. 142.

b. Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio emosional yang baik itu.[35]

Asumsi ini mengharuskan seorang guru untuk berusaha menciptakan suasana sosio emosional yang baik atau terjadinya hubungan yang harmonis antara guru dengan murid atau antara sesama murid. Dalam hal ini, guru merupakan faktor penting untuk menjadikan hubungan yang baik.

3. Pendekatan proses kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagi suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses sosial atau kelompok berjalan efektif.

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengemukakan asumsi bahwa:

a. Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial;
b. Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohensif.[36]

Asumsi ini mengharuskan seorang guru selalu mengutamakan kegiatan yang mengikutsertakan seluruh personal kelas yang diarahkan kepada kegiatan kelompok atau bersama, kemudian guru membina dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan kelompok agar hasilnya lebih baik.

4. Pendekatan elektis dan pluralistik

[35] *Ibid.,* h. 143.

[36] *Ibid*., h. 113.

IAIN PALOPO

Pendekatan *elastis* ini menekankan pada potensioanlitas, kreativitas, dan inisiatif guru dalam memilih berbagai pendektan berdasarkan situasi yang dihadapinya. Pendekatan electis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memilih potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan potensi belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.[37]

Dari berbagai pendekatan pengelolaan kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam hal proses belajar mengajar, khususnya dalam hal pengelolaan kelas, dituntut untuk dapat memahami dan menerapkan berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapi, guna kelancaran proses belajar mengajar. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek yang perlu diorganisasi. Lingkungan belajar harus diatur sedemikian rupa dan diawasi, agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.

Setiap guru yang masuk ke dalam kelas, akan menghadapi dua masalah pokok yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran secara langsung sedangkan masalah manajemen adalah usaha menciptakan dan mempertahankan

IAIN PALOPO

[37] Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit*., h. 206.

kondisi sedemikian rupa sehingga proses interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien.[38]

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar, mengarahkan dan membimbing proses intelektual dan sosial dalam kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya memungkinkan murid belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan belajar secara efektif dan efisien dari kalangan murid.

Kompetensi lain sebagai manajer yang penting bagi guru adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengurangi kebiasaan ketergantungan kepada guru sehingga mereka dapat membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap.[39]

Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan hasil yang optimal, dan mampu menggunakan teori belajar mengajar dan teori perkembangan. Sehingga, kemungkinan menciptakan suasana belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar bagi siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur,

IAIN PALOPO

[38] Muh. Uzer Usman, *op.cit.,* h. 10.

[39] *Ibid*., 12.

prosesnya harus diikuti dengan rapih.[40] Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal yang dicintai oleh Allah swt.

Manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Demikian pula dalam hadis Rasulullah saw, bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلاَّ فِى اثْنَتَيْنِ رَجُلٍ أَتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَاتِهِ فِى الْحَقِّ وَرَجُلٍ أَتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (رواه مسلم)

Artinya:

> Dari Abdullah Ibn Mas'ud ia berkata; Nabi Saw bersabda "Tidak boleh dengki kecuali pada dua persoalan yaitu: orang yang diberi oleh Allah kekayaan lalu ia gunakan untuk membela haq (kebenaran), dan orang yang diberi Allah hikmah (ilmu pengetahuan lalu ia ajarkan kepada orang lain".[41]

Kata ihsan bermakna melakukan sesuatu secara maksimal. Tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan berupa adanya pemikiran. Akan tetapi, pada umumnya dari hal yang kecil hingga ke hal yang besar harus dilakukan dengan ihsan, secara optimal, baik, benar dan tuntas. Allah swt sangat mencintai perbuatan yang dikelola dengan baik karena manajemen/pengelolaan yang

IAIN PALOPO

---

[40] Didin Hafidhuddin*, Manajemen Syariat dalam Praktek*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 1.

[41] Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam,* Juz I (Beirut: Dar al-Salam, 1978), h. 155.

baik akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ash-Shaff / 61 :

□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Allah sangat mentintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam beriman, teratur seakan-akan mereka seperti sesuatu bangunan yang tersusun kokoh.[42]

Dari ayat di atas, jika dikaitkan dengan sistem pengelolaan kelas khusunya dalam melangsungkan proses belajar mengajar, dapat dipahami, bahwa guru sebagai tenaga pengajar seharusnya mampu menggunakan strategi belajar mengajar yang baik sebab suatu organisasi akan dicapai hasil yang lebih baik jika dilakukan secara rapih. Pembelajaran di kelas akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan baik pula. Dari ungkapan tersebut, dapat dianalisa bahwa kaum muslim dalam melakukan sesuatu, hendaknya terorganisir sedemikian rupa, karena keberhasilan suatu kegiatan jauh berbeda dengan hasil kegiatan yang tidak terorganisir dengan baik. Seperti halnya dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas.

F. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas*

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku pengajar di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu, seyogyanya seorang yang berprofesi guru harus mampu

[42] Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Ed., Baru; Jakarta: Surya Cipta Aksara, 2005), h. 928.

menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu implikasinya adalah guru dituntut dapat menerapkan pengelolaan kelas secara profesional.

Penerapan pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan. Untuk itu, guru senantiasa dituntut terus meningkatkan pemahaman dan kecakapannya dalam mengelola kelas, agar memudahkan pencapaian tujuan pengajaran. Walaupun sangat disadari, dalam penerapan pengelolaan kelas tidak semudah yang dibayangkan selama ini, karena pada umumnya setiap kelas atau kelompok yang dihadapi guru memiliki perbedaan, untuk itu guru harus mampu membaca dan memahami kondisi kelas, baik dari unsur murid maupun unsur suasana belajar. Adanya hambatan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas, tidak berarti mereka harus berhenti dan bermasa bodoh terhadap masalah tersebut. Namun, mereka harus berupaya menyelesaikannya.

Perlu dipahami bahwa, setiap kelompok atau kelas apalagi dalam bentuk yang besar, maka akan muncul berbagai karakteristik murid yang beragam dan bervariasi. Keragaman tersebut akan melahirkan pula perilaku yang bervariasi. Hal ini akan menimbulkan berbagai macam masalah dan berpengaruh dalam menerapkan pengelolaan kelas.

IAIN PALOPO

Menurut Pidarta, bahwa masalah yang timbul dalam pengelolaan kelas yang berhubungan dengan prilaku siswa terdiri dari:

1. Kurang kesatuan, dengan kelompok-kelompok, dan pertentangan jenis kelamin;
2. Tidak ada standar prilaku dalam bekerja kelompok, misalnya murid ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya;

3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok bodoh dan sebagainya;
4. Kelas metoleransi kekeliruan, kekeliruan temannya adalah menerima dan mendorong prilaku murid yang keliru;
5. Mudah mereaksi negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim dan berubah dan sebagainya;
6. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga dengan alat-alat belajar kurang, kekurangan uang dan sebagainya;
7. Tidak mampu menyesuaiakan diri dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru dan lain sebagainya.[43]

Munculnya variasi prilaku yang terjadi pada diri murid disebabkan dengan adanya beberapa faktor utama, yaitu:

a) Karena pengelompokan (pandai, sedang, bodoh). Kelompok yang bodoh akan menjadi sumber negatif, penolakan, dan apatis;
b) Dari karakteristik individual, seperti perbedaan kemampuan, tidak ada kepuasan, atau latar belakang ekonomi rendah yang berpengaruh terhadap kemampuan;
c) Kelompok yang pandai akan terhalang oleh teman-temannya yang tidak mampu seperti dia. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru. Sering juga kelompok ini menuntut norma sendiri yang terkadang tidak sesuai dengan harapan sekolah;
d) Dalam latihan diharapkan semua siswa tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran, kalau ada interupsi atau ada interaksi terkadang mereka tegang dan cemas;
e) Dari organisasi kurikulum tentang team *teaching*, misalnya anak didik pergi dari satu guru ke guru yang lain dan dari satu kelompok ke kelompok yang lain.[44]

Selain dari faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi penerapan pengelolaan kelas yaitu:

1). Faktor guru

[43] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 218.

[44] *Ibid.,* h. 219.

IAIN PALOPO

Guru terkadang menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan kelas karena ia kurang bisa mempersiapkan keterampilannya dalam pengelolaan itu. Guru yang kurang terlatih dalam memimpin siswa belajar menjadi penghambat dan turut mempengaruhi pengelolaan kelas. Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyam mengklasifikasikan lima faktor yang menyebabkan pengelolan kelas tidak dapat berjalan dengan baik yaitu:

a. Tipe kepemimpinan guru, guru yang otoriter menumbuhkan sikap pasif dan agresif siswa. Suasana kelas tidak merangsang, justru siswa menjadi ribut dan tegang;
b. Gaya mengajar guru monoton, gaya mengajar guru yang monoton dalam mengajar mengakibatkan kebosanan belajar. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.
c. Kepribadian guru, guru yang berhasil adalah guru yang dapat menciptakan suasana belajar yang tidak emosional. Maksudnya, dapat menciptakan suasana yang bersifat hangat, akrab, adil dan luwes;
d. Pengetahuan guru, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat dibutuhkan. Guru yang tidak mengetahui tentang pengertian pengelolaan kelas, maka akan menimbulkan hasil pengelolaan kelas yang tidak maksimal;
e. Pemahaman guru tentang siswa, pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat murid. Hal ini memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar dibutuhkan pemahaman awal tentang perbedaan individu murid yang dihadapi.[45]

2). Faktor murid

Faktor murid turut mempengaruhi penerapan pengelolaan kelas, karena dengan adanya perbedaan karakteristik murid, guru harus lebih jeli dalam memperhatikan dan mengkondisikan waktu yang ada dalam menyampaikan materi yang disampaikan.

IAIN PALOPO

[45] Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 135-136.

Begitu banyaknya masalah dan kendala yang harus dihadapi oleh guru, maka dari itu sangat dituntut kepada setiap orang yang akan memilih profesi sebagai guru harus memiliki pengetahuan dan keprofesionalan yang dapat diandalkan guna menghadapi segala kemungkinan yang terjadi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diemban.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan kedalam dua bagian yaitu faktor interen dan eksteren.

a. Faktor Interen

Faktor interen siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku, kepribadian murid dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan murid berbeda dari murid lainnya secara individual. Perbedaan individual ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual dan psikologi.[46]

b. Faktor Eksteren

Faktor *eksteren*, murid terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan murid, pengelompokkan murid, jumlah murid di kelas dan sebagainya. Masalah Suasana lingkungan belajar, hendaknya tenang yang membutuhkan konsentrasi belajar bagi murid. Sedangkan masalah jumlah murid akan mewarnai dinamika pengelolaan kelas. Semakin banyaknya murid di kelas akan cenderung kecil terjadi konflik.[47] Kedua faktor di atas harus dipahami oleh setiap guru dalam upaya menerapkan pengelolaan kelas yang baik dan maksimal. Proses belajar akan berjalan

[46] Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 206-203.

[47] *Ibid.,* h. 206.

IAIN PALOPO

dengan baik apabila dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah berlaku dalam sistem pendidikan nasional.

G. *Kerangka Pikir*

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan terdahulu, maka pada bagian ini diuraikan kerangka pikir yang dijadikan pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Hal ini perlu dikemukakan karena berfungsi mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah.

Penelitian tindakan kelas dalam mempermudah guru dalam pengelolaan kelas ialah strategi yang digunakan dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku seseorang. Suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang tidak ada hubungannya dengan kematangan rohani, kelelahan, motivasi.

Untuk memperlihatkan gambaran singkat isi penelitian ini maka berikut akan diperlihatkan dengan skema kerangka pikir yakni :

Bagan Kerangka Pikir

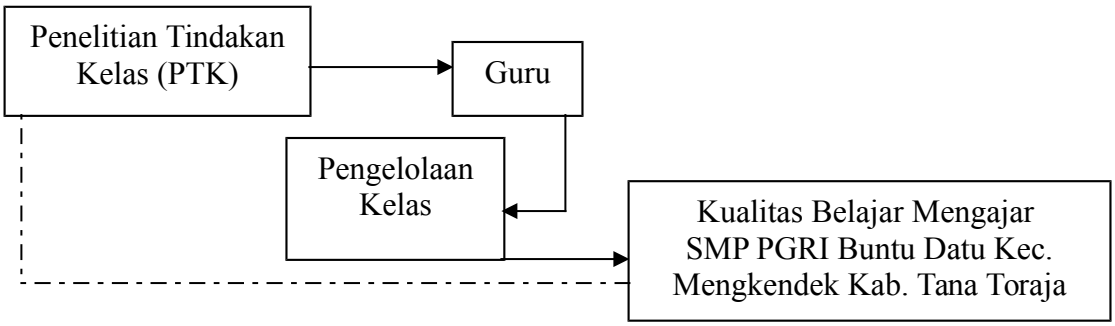

IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Pendekatan dan Jenis Penelitian*

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *ex post facto*. Dikatakan *ex post facto* karena penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta mengenai variabel yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya fakta-fakta mengenai variabel tersebut dianalisis untuk mengetahui variabel bebas (Penelitian Tindakan Kelas) terhadap variabel terikat (pengelolaan kelas) khususnya di SMP PGRI Buntu Datu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari objek penelitian yang ditemukan di lapangan.

B. *Lokasi Penelitian*

Dalam menentukan lokasi dalam melakukan penelitian ini, peneliti memfokuskan di salah satu daerah yang ada di Kecamatan Mengkendek, tepat di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

IAIN PALOPO

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang terjun secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data untuk diolah, dianalisis, dan ditarik kesimpulannya. Adapun mengenai lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini adalah di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

C. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.[1] Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan siswa SMP PGRI Buntu Datu. Populasi ada guru agama Islam 1 orang dan 60 orang siswa.

2. Sampel

Dalam penetapan sampel penelitian. Suharsimi Arikunto mengemukakan jika populasi atau subyeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua, namun jika jumlah subjek besar dapat diambil 10-15% atau 20-25 %.[2]

Sampel menurut Sugiono adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.[3] Karena ia merupakan bagian dari populasi maka tentu ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Apakah suatu sampel merupakan presentasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya.

Sampel dalam penelitian ini difokuskan pada keseluruhan siswa yang beragama Islam di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek. Dengan

IAIN PALOPO

---

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

[2] *Ibid*., h. 49.

[3] Sugiono, *Metode Administrasi,* (Cet. IX;Bandung: Alfa Beta, 2004), h. 91.

demikian peneliti memberi hak yang sama pada setiap objek untuk menjadi sampel, dan ditetapkan sebesar 100% yakni 60 sampel siswa.

D. *Sumber Data*

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

Sumber data yang dapat dijadikan dasar dalam proses pengumpulan data. Informan yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek. Dalam menentukan fokus dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

IAIN PALOPO

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Adapun beberapa teknik yang dilakukan untuk pengumpulandata pada penelitian ini yaitu observasi, interview dan angket, untuk lebih jelasnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.
2. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
3. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.[4]

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

F. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Dengan selesainya data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data agar semua permasalahan dapat jelas kebenarannya. Data hasil wawancara yang menjadi pokok masalah tidak ada lagi yang tertinggal sehingga data yang lengkap cukup untuk dianalisis dengan jawaban yang ada. Target yang ingin dicapai melalui analisis data adalah terjawabnya permasalahan pokok yang dirumuskan dan diajukan sebelumnya. Dalam proses pengumpulan data hasil penelitian ini, penulis menggunakan tiga jenis metode yang akan diuraikan :

IAIN PALOPO

[4] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.

1. Metode *induktif*, adapun pengertian metode induktif ialah suatu metode penulisan yang berdasarkan teori yang ada, tentang gejala-gejala yang diamati dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.[5]

2. Metode *deduktif* adalah suatu metode penulisan atau pengolahan data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus.[6] Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode deduktif digunakan sebagai sarana penghubung antara teori dan pengamatan. Melalui hal tersebut memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.

3. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan itu.

Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.
N = Nilai frekuensi banyaknya individu.
P = Angka persentase.[7]

IAIN PALOPO

[5] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Cet. X; Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 42.

[6] *Ibid.,*h. 24.

[7] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Hasil Penelitian*

1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

SMP PGRI Buntu Datu merupakan salah satu lembaga Pendidikan di lingkungan Departemen Pendidikan yang berkedudukan di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. SMP PGRI Buntu Datu didirikan atas dasar tujuan dan cita-cita nasional, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Menurut keterangan Matius Lemin, selaku Kepala SMP PGRI Buntu Datu mengemukakan bahwa SMP PGRI Buntu Datu telah ada sejak tahun 1987 atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Mengkendek hingga sekarang ini. SMP PGRI Buntu Datu secara detail pula terletak di atas tanah seluas 12.000 m^2.[1]

IAIN PALOPO

Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka SMP PGRI Buntu Datu ini dapat berdiri sampai sekarang ini.

[1] Matius Lemin, Kepala SMP PGRI Buntu Batu, "*Wawancara*", Mengkendek, 20 Juni 2013.

Selanjutnya bahwa SMP PGRI Buntu Datu yang berdiri pada tahun 1987, pada mulanya sekolah ini dikenal dengan nama SMP PGRI Uluway kelas Buntu Datu karena merupakan cabang atau kelas jauh dari Uluway. Terhitung sejak tahun 2013 sekolah inipun berdiri sendiri dengan nama "SMP PGRI Buntu Datu".[2]

Menurut salah seorang guru bahwa sejak berdirinya sekolah ini, SMP PGRI Buntu Datu dengan segala kekurangan dan kelemahannya sekolah ini terus berbenah untuk mewujudkan visi dan misinya, sebagai wujud dari kerja keras itu adalah saat ini SMP PGRI Buntu Datu menjadi salah satu sekolah yang mendukung program pemerintah tentang "*Pendidikan Gratis*", yang mulai direalisasikan pada tahun ajaran 2008/2009.[3]

2. Keadaan Siswa SMP PGRI Buntu Datu

Sejak pertama dibuka, SMP PGRI Buntu Datu telah menamatkan siswanya sebanyak 13 kali dengan prestasi yang cukup memuaskan, hal ini terbukti menerima serangkaian siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SMP PGRI Buntu Datu yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan. Adapun visi dan misi tersebut yang dikemukakan oleh Matius Lemin, selaku kepala SMP PGRI Buntu Datu, adalah :

Visi sekolah, ialah terwujudnya insan SMP PGRI Buntu Datu yang unggul dalam presentasi, terpuji dan handal dalam berimtaq dan beriptek.

IAIN PALOPO

[2] Hakim Deri, Guru PAI SMP PGRI Buntu Datu, "*Wawancara*", Mengkendek, 20 Juni 2013.

[3] Hakim Deri, Guru PAI SMP PGRI Buntu Datu, "*Wawancara*", Mengkendek, 20 Juni 2013.

Sedangkan Misi sekolah dibedakan atas 5 bagian yakni (1) melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menarik, (2) menumbuhkan etos kerja secara intensif kepada semua warga sekolah, (3) menimbulkan semangat keunggulan dalam berprestasi kepada semua warga sekolah, (4) menambahkan semangat kepemimpinan dengan keaktifan berorganisasi, serta (5) mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya dengan pelatihan peningkatan potensi diri.[4]

Dari hasil wawancara singkat tersebut di atas, maka dapat diambil sebuah pernyataan bahwa sekalipun SMP PGRI Buntu Datu adalah sebuah lembaga yang mencerminkan nilai moral agama, akan tetapi dari gambaran visi dan misi tersebut menggambarkan suatu nilai yang islami yang tetap didukung oleh perkembangan dunia modern yang serba mengikuti perkembangan zaman.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi SMP PGRI Buntu Datu itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Siswa SMP PGRI Buntu Datu
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	34	18	52
2.	VIII	20	27	47
3.	IX	10	27	37
Jumlah		**64**	**72**	**136**

Sumber Data : SMP PGRI Buntu Datu Tahun Ajaran 2013/2014

[4] Matius Lemin, Kepala SMP PGRI Buntu Batu, "*Wawancara*", Buntu Batu, 20 Juni 2013.

Tabel 4.2

Kondisi Siswa SMP PGRI Buntu Datu yang Beragama Islam
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	11	9	20
2.	VIII	12	13	25
3.	IX	7	8	15
Jumlah		**30**	**30**	**60**

Sumber Data : SMP PGRI Buntu Datu Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SMP PGRI Buntu Datu, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SMP PGRI Buntu Datu itu sendiri.

3. Keadaan guru SMP PGRI Buntu Datu

Guru dan murid merupakan suatu hubungan yang tak terpisahkan, karena keduanya adalah faktor determinan bagi berdirinya suatu lembaga pendidikan, demikian pula halnya yang ada di SMP PGRI Buntu Datu. Untuk tetap eksisnya sebagai lembaga pendidikan yang sangat ditunjang oleh adanya guru dan murid serta faktor-faktor lain yang juga yang memiliki andil.

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada.

IAIN PALOPO

Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal. Karena begitu tingginya peran keduanya dalam proses pendidikan, maka penulis akan menguraikan dalam skripsi ini tentang keadaan guru SMP PGRI Buntu Datu sebagai berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Guru SMP PGRI Buntu Datu Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Matius Lemis, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Yosefina Singkali, S.PAK.	P	Guru PAK	PNS
3.	Drs. Andarias Arrin	L	Guru PKn	PNS
4.	Ratna, S.Pd.	P	Guru IPA Terpadu	PNS
5.	Kristina Rice B., S.Pd.	P	Guru IPS Terpadu	GTT
6.	Esther Dalman, S.Pd.	P	Guru IPS Terpadu	GTT
7.	Yakobus P., S.Pd.	L	Guru Bhs. Inggris	GTT
8.	Andarias, S.Pd.	L	Guru Matematika	PNS
9.	Yudiar Sony, S.Pd.	L	Guru Penjaskes	GTT
10.	Paulus Upa, S.Pd.	L	Guru Seni Budaya	GTT
11.	Mardan, S.Pd.I.	L	Guru MULOK	GTT
12.	Hakim Deri, S.Ag.	L	Guru Agama Islam	PNS
13.	Marthen Kane	L	Guru Matematika	GTT
14.	Marliyanti L. Ra'bang	P	Guru TIK	GTT
15.	Martha Lening, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	GTT
16.	Evariyanti P.L., S.Pd.	P	Guru Matematika	GTT
17.	Marthen Luther, R., S.Pd.	L	Guru Bhs. Inggris	GTT
18.	Dewi Sriyanti, S.Pd.	P	Guru Bhs. Inggris	GTT
19.	Silviana Fenny, S.Pd.	P	Guru IPA Terpadu	PNS
20.	Martha Mangosa	P	Guru Ag. Khatolik	GTT
21.	Suleman, S.Pd.	L	Guru Bhs. Indonesia	GTT
22.	Irmayanti Mangopo	P	Administrasi	PTY
23.	Daniel Mase	L	Administrasi	PNS

Sumber Data : SMP PGRI Buntu Datu Tahun Ajaran 2013/2014

UIN PALOPO

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMP PGRI Buntu Datu tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada senantiasa seyogyanya sudah harus mampu untuk memberikan segala pelayanan dan yang efektif terhadap siswa yang ada. Akan tetapi dibalik semua itu tentunya tidak terlepas dari faktor pendidikan, faktor kemampuan serta faktor kesiapan SDM guru tersebut dalam mengaplikasikan suatu mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, pendidik (guru) dalam pendidikan Islam memiliki arti dan peranan yang sangat penting karena ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan.

4. Sarana dan Prasarana SMP PGRI Buntu Datu

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SMP PGRI Buntu Datu dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya, sebagai berikut :

IAIN PALOPO

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana SMP PGRI Buntu Datu Tahun Ajaran 2013/2014

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	3
4.	Lemari	8
5.	Rak Buku	7
6.	Meja Guru	23
7.	Kursi Guru	23
8.	Meja Siswa	140
9.	Kursi Siswa	140
10.	Papan Tulis	3

Sumber data : Kantor SMP PGRI Buntu Datu (Papan Informasi tahun Pelajaran 2013/2014.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. *Pembahasan*

1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP PGRI Buntu Datu

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku sentral pengajar bagi siswa di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu, seyogyanya seorang yang memiliki profesi guru butuh akan implikasi dan konsekwensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Maka salah satu implikasi tersebut adalah guru dituntut dapat menerapkan penelitian tindakan kelas secara profesional.

IAIN PALOPO

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, serta mempunyai kesenangan bekerja/bergaul dengan siswa, mempunyai sifat kasih sayang kepada anak didik. Dengan demikian sikap pendidik haruslah senang dan cinta kepada siswa dengan berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi siswa.

Menurut Hakim Deri perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau eletronik learning (*e-learning*).[5]

Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut

[5] Hakim Deri, Guru Agama Islam SMP PGRI Buntu Batu, "*Wawancara*", Mengkendek, 20 Juni 2013.

IAIN PALOPO

‘mengajar’. Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain, dan siswa harus melakukan sendiri kegiatan belajar.

Selain itu pendapat dari guru PAI, tentang penelitian tindakan kelas diawali dengan pergerakan proses belajar di ruangan kelas telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberi tahu atau menyampaikan materi pembelajaran.[6]

Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswa dalam pembelajaran (empati).

IAIN PALOPO

[6] Hakim Deri, Guru PAI SMP PGRI Buntu Datu, ”*Wawancara*”, Mengkendek, 20 Juni 2013.

b. Guru sebagai pembimbing yang objektif

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juag perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.[7]

Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab.

c. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.[8]

IAIN PALOPO

Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang

[7] Hakim Deri, Guru PAI SMP PGRI Buntu Datu, "*Wawancara*", Mengkendek, 20 Juni 2013.

[8] Hakim Deri, Guru PAI SMP PGRI Buntu Datu, "*Wawancara*", Mengkendek, 20 Juni 2013.

akan dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

d. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaannya, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut.[9]

Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Siswa akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya.

e. Guru sebagai peneliti

Matius Lemin selaku kepala sekolah dalam wawancara singkatnya menyampaikan pula bahwa proses pembelajaran pula merupakan seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian terhadap situasi dalam kelas, yang

[9] Hakim Deri, Guru PAI SMP PGRI Buntu Batu, "*Wawancara*", Mengkendek, 22 Juni 2013.

IAIN PALOPO

didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti.[10]

Dengan kesadaran bahwa ia tidak mengetahui sesuatu maka ia berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian. Usaha mencari sesuatu itu adalah mencari kebenaran, seperti seorang ahli filsafat yang senantiasa mencari, menemukan dan mengemukakan kebenaran.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada dipusat pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani siswa, sehingga siswa akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

Hal penting untuk diperhatikan oleh seorang guru sebagai evaluator ialah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar siswa sebagaimana adanya. Selain menilai hasil

[10] Matius Lemin, Kepala SMP PGRI Buntu Batu, "*Wawancara*", Mengkendek, 22 Juni 2013.

IAIN PALOPO

belajar siswa, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilaian program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian prestasi belajar.

Belajar di ruang kelas tidak bersifat insidental, melainkan terencana, artifisial, dan sangat selektif. Guru harus mampu melaksanakan kegiatannya pada suatu unit tertentu dan kemudian maju ke unit berikutnya. Untuk itu diperlukan kemampuan menciptakan suatu kulminasi pada unit tertentu dari suatu kegiatan belajar. Kemampuan ini tampak dalam bentuk menutup pembelajaran, menarik atau membuat kesimpulan bersama siswa, melaksanakan penilaian, mengadakan kenaikan kelas, dan mengadakan karya wisata.

2. Pengelolaan Kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek

Untuk mengajar di kelas, seorang guru dituntut mampu mengelola kelas dengan sebaik-baiknya. Seperti menyediakan kondusif dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Jika kelas belum kondusif, maka guru harus berusaha optimal untuk membenahinya. Kondisi pengelolaan kelas di SMP PGRI Buntu Datu dapat digambarkan berdasarkan hasil angket dan wawancara sebagai berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.5

Apakah Guru Anda Ketika Ingin Mengajar Memperhatikan Kondisi Ruang Kelas

No.	KategoriJawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	24	40,00%
2.	Kadang-kadang	26	43,33%
3.	Jarang Sekali	8	13,33%
4.	Tidak Pernah	2	3,33%
	Jumlah	**60**	**100%**

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.1

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 24 responden atau 40,0% yang menyatakan guru selalu memperhatiakan kondisi kelas ketika ingin memulai pelajaran, 26 responden atau 43,33% yang menyatakan kadang-kadang, 8 responden atau 13,33% yang menyatakan jarang sekali, 3,33% yang menyatakan tidak pernah. Hasil analisis data di atas relevan dengan penjelasan salah seorang guru di SMP PGRI Buntu Datu bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pengelolaan kelas adalah setiap guru harus mampu memperhatikan kondisi belajar siswa, yang besar pengaruhnya terhadap efektivitas pelaksanaan pengajaran yang juga besar pengaruhnya terhadap mutu pengajaran khususnya dan mutu pendidikan umumnya.[11]

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa guru di SMP PGRI Buntu Datu memperhatikan kondisi rungan kelas, jika mereka melaksanakan pembelajaran. Dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang serasi guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku siswanya agar tidak merusak suasana kelas. Apabila terdapat tingkah laku murid yang kurang serasi misalnya ramai, nakal,

[11] Hakim Deri, Guru PAI SMP PGRI Buntu Batu, "*Wawancara*", Mengkendek, 22 Juni 2013.

IAIN PALOPO

ngantuk, atau mengganggu teman lain, maka gurus harus dapat mengambil tindakan yang tepat dengan menghentikan tingkah laku siswa, kemudian mengarahkan kepada yang lebih produktif.

Selanjutnya Hakim Deri dalam wawancara terbukanya menyatakan bahwa penerapan pengelolaan kelas akan lebih mudah diterapkan jika kondisi kelas sangat mendukung. Dengan kondisi kelas yang kotor, membuat kemalasan dan kejenuhan mengajar tercipta dalam artian tidak ada motivasi mengajar, karena perasaan gerah, nafas dan penglihatan tidak segar. Agar hal ini tidak terjadi dalam proses belajar mengajar, maka saya selalu memberi tugas kepada murid untuk membersihkan kelas jika dalam keadaan kotor dan mencanangkan kelas bersih. dan sebagai guru, saya tidak mungkin akan membersihkan kelas sendiri sementara murid tinggal memandang atau harus tidak peduli melihat keadaan yang ada. Maka dengan memanfaatkan murid salah satu jalan yang baik. Selain melatih anak untuk hidup bersih, juga mendidik anak untuk menghargai guru.[12]

Dalam penataan ruang kelas, guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan siswa dapat kreatif. Misalnya bagaimana dalam mengatur meja, kursi, menempatkan papan tulis, mengatur hiasan dalam kelas, bahkan selalu menciptakan suasana kelas yang bersih. Hal ini juga telah dilaksanakan di SMP PGRI Buntu Datu.

Hal ini pula sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh salah seorang guru SMP PGRI Buntu Datu bahwa dalam melaksanakan proses pengajaran di kelas,

[12] Hakim Deri, Guru PAI SMP PGRI Buntu Datu, "*Wawancara*", Mengkendek, 20 Juni 2013.

IAIN PALOPO

saya tidak akan memulainya jika kelas masih dalam keadaan ribut karena percuma saja saya menerangkan kalau tidak ada yang memperhatikan.[13]

Dari hasil analisis angket dan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam melangsungkan penerapan pengelolaan kelas, guru di SMP PGRI Buntu Datu dalam melaksanakan proses pengajaran selalu memulainya jika keadaan kelas tenang.

Tabel 4.6

Apakah Guru dalam Proses Pengajaran Melakukan Interaksi Tanya Jawab

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	50,00%
2.	Kadang-kadang	24	40,00%
3.	Jarang Sekali	5	8,33%
4.	Tidak Pernah	1	1,67%
	Jumlah	**60**	**100%**

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.2

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 responden atau 50,00% yang menyatakan guru selalu melakukan interaksi tanya jawab dalam proses pembelajaran, 24 responden atau 40,00% yang menyatakan kadang-kadang, 5 responden atau 8,33% yang menyatakan jarang sekali, 1,67% yang menyatakan tidak pernah.

Hasil analisis data di atas relevan dengan penjelasan salah seorang guru di SMP PGRI Buntu Datu bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pengelolaan kelas adalah setiap guru harus mampu mengelolah situasi

[13] Hakim Deri, Guru PAI SMP PGRI Buntu Datu, "*Wawancara*", Mengkendek, 20 Juni 2013.

IAIN PALOPO

belajar, salah satunya mengaktifkan siswa dalam interaksi tanya jawab, sebab hal tersebut besar pengaruhnya terhadap efektivitas pelaksanaan pengajaran yang juga besar pengaruhnya terhadap mutu pengajaran khususnya dan mutu pendidikan umumnya.[14]

Selanjutnya Hakim Deri memberi penjelasan bahwa agar memudahkan munculnya inisiatif belajar murid-murid adalah dengan melakukan proses tanya jawab pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang pada dasarnya langkah ini juga merupakan bagian dari penerapan pengelolaan kelas, yang dapat memudahkan murid-murid dalam memahami materi yang diajarkan.[15]

Dari hasil analisis data di atas dapat dipahami bahwa, dengan berbagai metode yang diterapkan oleh guru merupakan langkah agar memotivasi belajar murid-murid yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar mereka. Pengelolaan kelas dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang dapat memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Penerapan pengelolaan kelas produknya dinamis sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka awal pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya guru harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipahaminya untuk menangani suatu kasus penggunaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat

[14] Hakim Deri, Guru PAI SMP PGRI Buntu Batu, "*Wawancara*", Mengkendek, 22 Juni 2013.

[15] Hakim Deri, Guru PAI SMP PGRI Buntu Datu, "*Wawancara*", Mengkendek, 20 Juni 2013.

IAIN PALOPO

masalahnya. Artinya, seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulanginya.

Penerapan pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan. Maka dari itu sangat dituntut kepada setiap tenaga pengajar agar dapat meningkatkan pemahaman dan kecakapan mereka dalam mengelola kelas guna memudahkan pencapaian tujuan pengajaran. Karena sangat disadari dalam penerapan manejemen kelas tidak semudah yang kita bayangkan selama ini, karena pada umumnya setiap kelas atau kelompok yang kita hadapi memiliki perbedaan sangat berarti yang membutuhkan kemampuan guru dalam membaca dan memahami kondisi yang ada, baik dari unsur siswa maupun unsur suasana belajar. Adanya kemungkinan hambatan yang akan dihadapi guru dalam mengelola kelas, bukan berarti mereka harus jenuh dan diam bermasa bodoh dengan adanya masalah tersebut. Mereka terus berupaya meningkatkan keprofesioanalan mereka dalam melaksanakan profesinya.

Sangat perlu dipahami bahwa setiap kelompok atau kelas dalam bentuk yang besar, maka secara mutlak terkumpul berbagai karakteristik siswa yang beragam dan bervariasi. Kevariasian yang dimiliki melahirkan prilaku yang bervariasi pula, dengan demikian akan menimbulkan berbagai macam masalah. Dengan keanekaragaman masalah siswa sangat berpengaruh dalam menerapkan pengelolaan kelas.

Dari beberapa penerapan pengelolaan kelas yang telah diterapkan di SMP PGRI Buntu Datu, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar

IAIN PALOPO

serta merupakan aspek yang perlu diorganisasi. Lingkungan belajar ini harus diatur sedemikian rupa dan diawasi agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar turut menentukan sejauhmana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.

3. *Pengaruh Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Terhadap Pengelolaan Kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*

Penerapan pengelolaan kelas bukanlah hal mudah dan ringan. Maka tenaga pengajar dituntut dapat meningkatkan pemahaman dan kecakapan mereka dalam mengelola kelas guna memudahkan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Matius Lemin bahwa kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain faktor intern misalnya faktor siswa dan faktor ekstern misalnya faktor guru atau pengajar, fasilitas dan faktor keluarga. Kedua faktor tersebut harus menjadi perhatian guru dalam menjalankan profesinya. Penerapan pengelolaan kelas merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Namun penuh kesadaran, terkadang saya mendapat berbagai hambatan dalam penerapannya. Misalnya kurangnya sarana dan media pengajaran yang mendukung, adanya perbedaan karakter yang dimiliki oleh siswa, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kurangnya keprofesionalan yang saya miliki dalam mengelola kelas.[16]

[16] Matius Lemin, Kepala SMP PGRI Buntu Batu, "*Wawancara*", Mengkendek, 22 Juni 2013.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa dengan penuh kesadaran dalam penerapan pengelolaan kelas tidak semudah yang dibayangkan selama ini, karena pada umumnya setiap kelas atau kelompok yang dihadapi memiliki perbedaan sangat berarti yang membutuhkan kemampuan guru dalam membaca dan memahami kondisi yang ada, baik dari unsur siswa maupun unsur suasana belajar. Hal ini sangat relevan dengan keterangan yang diberikan oleh Hamik Deri, bahwa adanya kemungkinan hambatan penelitian tindakan kelas yang akan dihadapi dalam mengelola kelas, bukan berarti kami harus jenuh dan diam bermasa bodoh dengan adanya masalah tersebut. Kami berupaya meningkatkan keprofesioanalan dalam melaksanakan profesi sebagai tenaga pengajar.[17]

Sangat perlu dipahami bahwa setiap kelompok atau kelas dalam bentuk yang besar, maka secara mutlak terkumpul berbagai karakteristik siswa yang beragam dan bervariasi. Kevariasian yang dimiliki melahirkan prilaku yang bervariasi pula, dengan demikian akan menimbulkan berbagai macam masalah. Dengan keanekaragaman masalah siswa sangat berpengaruh dalam menerapkan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas pada umumnya harus dipahami oleh guru dan cakap dalam mengaplikasikannya, yang hakikatnya sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Tanpa adanya kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan yang akan dicapai tidak seoptimal yang diharapkan.

IAIN PALOPO

[17] Hakim Deri, Guru PAI SMP PGRI Buntu Batu, "*Wawancara*", Mengkendek, 22 Juni 2013.

Tabel 4.7

Apakah Guru, Ketika Mengajar Sering Menemukan Hambatan Pembelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	50,00%
2.	Kadang-kadang	24	40,00%
3.	Jarang Sekali	5	8,33%
4.	Tidak Pernah	1	1,67%
	Jumlah	**60**	**100%**

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 3

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 responden atau 50,00% yang menyatakan guru selalu melakukan interaksi tanya jawab dalam proses pembelajaran, 24 responden atau 40,00% yang menyatakan kadang-kadang, 5 responden atau 8,33% yang menyatakan jarang sekali, 1,67% yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 4.8

Ketika Terjadi Masalah, Apakah Guru Tertarik Melakukan Salah Satu Tipe Pembelajaran Kooperatif

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	50,00%
2.	Kadang-kadang	30	50,00%
3.	Jarang Sekali	0	0,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	**60**	**100%**

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 responden atau 50,00% yang menyatakan guru selalu melakukan interaksi tanya

IAIN PALOPO

jawab dalam proses pembelajaran, 30 responden atau 50,00% yang menyatakan kadang-kadang, tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan jarang sekali, 0,00% yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 4.9

Guru Merancang Skenario Pembelajaran Sebelum Melaksanakan Pembelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	35	58,33%
2.	Kadang-kadang	25	41,61%
3.	Jarang Sekali	0	0,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	**60**	**100%**

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 5

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 35 responden atau 58,33% yang menyatakan guru selalu melakukan interaksi tanya jawab dalam proses pembelajaran, 25 responden atau 41,61% yang menyatakan kadang-kadang, tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan jarang sekali, 0,00% yang menyatakan tidak pernah.

IAIN PALOPO

Tabel 4.10

Apakah Guru Melaksanakan Pembelajaran Sesuai dengan Skenario

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	50,00%
2.	Kadang-kadang	30	50,00%
3.	Jarang Sekali	0	0,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	**60**	**100%**

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 6

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 responden atau 50,00% yang menyatakan guru selalu melakukan interaksi tanya jawab dalam proses pembelajaran, 30 responden atau 50,00% yang menyatakan kadang-kadang, tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan jarang sekali, 0,00% yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 4.11

Apakah Guru Senantiasa Mengevaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	50,00%
2.	Kadang-kadang	30	50,00%
3.	Jarang Sekali	0	0,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
	Jumlah	**60**	**100%**

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 7

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 responden atau 50,00% yang menyatakan guru selalu melakukan interaksi tanya jawab dalam proses pembelajaran, 30 responden atau 50,00% yang menyatakan

kadang-kadang, tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan jarang sekali, 0,00% yang menyatakan tidak pernah.

Dari berbagai pendekatan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam dalam menjalankan tugasnya dalam hal proses belajar mengajar, khususnya dalam menerapkan pengelolaan kelas di SMP PGRI Buntu Datu, maka guru dituntut untuk dapat memahami dan menerapkan berbagai pendekatan yang ada berdasarkan dengan situasi yang dihadapi, guna kelancaran proses belajar mengajar.

Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru dalam pengelolaan kelas, indikator dari kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Oleh karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang memiliki peranan penting yang harus dikuasai dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Siswa dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap siswa memliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, diri dan cara belajar. Siswa tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, siswa lain dengan cara melihat, dan siswa yang lain lagi dengan cara melakukan langsung, Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru perlu menempatkan mereka sebagai subjek belajar dan mendorong siswa untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

IAIN PALOPO

Dalam proses belajar mengajar berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan siswalah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan siswa dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik kepada siswa, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan siswa. Ketika proses belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami siswanya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang perpangkal dari prilaku siswa maupun yang bersumber dari luar diri siswa, harus dihilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan proses belajar mengajar lebih banya ditentukan oleh guru dalam pengelolaan kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan siswa. Pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai siswanya. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Setelah penulis mengemukakan uraian secara terperinci tentang masalah-masalah yang sesuai dengan topik pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek adalah dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku sentral pengajar bagi siswa di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu, seyogyanya seorang yang memiliki profesi sebagai guru, butuh implikasi dan konsekwensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Maka salah satu implikasi tersebut adalah guru dituntut dapat menerapkan penelitian tindakan kelas secara profesional.

2. Pengelolaan kelas di SMP PGRI Buntu Datu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, adalah kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku sentral pengajar bagi siswa di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu, seyogyanya seorang yang memiliki profesi guru butuh akan implikasi dan konsekwensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

3. Pengaruh signifikan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap pengelolaan kelas di SMP PGRI Buntu Datu adalah semua tingkah laku yang baik

IAIN PALOPO

maupun kurang baik merupakan hasil proses belajar; proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar mengajar. Adapun proses psikologi yang dimaksud adalah penggunaan hukuman, penghapusan dan penguatan negatif.

B. *Saran-saran*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dan setelah memperhatikan hasil- hasilnya, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pihak sekolah SMP PGRI Buntu Batu Kecamatan Mengkendek lebih memperhatikan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar yang dapat menunjang terlaksananya pengelolaan kelas yang lebih efektif dan efisien.
2. Kepada pihak guru SMP PGRI Buntu Batu Kecamatan Mengkendek harus berusaha meningkatkan profesionalnya dalam melaksanakan tugas mengajar, khususnya dalam bidang pengelolaan kelas demi mencapai tujuan pengajaran.
3. Kepada para siswa SMP PGRI Buntu Batu Kecamatan Mengkendek agar selalu meningkatkan semangat belajarnya guna mencapai prestasi belajar yang maksimal agar senantiasa menjaga citra serta selalu meningkatkan hasil belajarnya, agar mampu bersaing dengan lulusan sekolah lainnya yang ada di wilayah Kec. Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Abu, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia,1997.

al-Mundziri, al-Imam, *Hadits Shahih Muslim*, Cet. II; Jakarta: Rabbani Press, 1993.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

----------, *Penelitian Tindakan Kelas,* Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Bachri Djamarah, Syaiful, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1966.

Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo,1988.

Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya,* Ed., Baru; Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1993.

----------, *Pedoman Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985/1986.

Djuwariah, *Pelaksanaan Pendidikan Melalui Penelitian Tindakan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Palopo*, Skripsi Uncokro Palopo, 2008.

Gunawan, Ary, *Administrasi Sekolah* (*Administrasi Pendidikan Mikro*), Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Cet. X; Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Hafidhuddin, Didin, *Manajemen Syariat dalam Praktek*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Harnida, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Memudahkan Guru Dalam Pengelolaan Kelas di MTs Satu Atap Buntu Batu Kec. Bupon Kab. Luwu, Skripsi STAIN Palopo*, 2010.

Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Edisi I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

Lipandjie, Imamsjah, *Didaktik Metode Pendidikan Umum*, Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Muhammad, dkk., *Strategi Mengajar*, Cet. I; Surabaya: CV. Citra Media, 1996.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet. III; Jakarta: Salal Pustaka, 1984.

Rahmah, ST., *Pengelolaan Kelas bagi Guru Agama Islam melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di MTSN Model Kota Palopo*, Skripsi Uncokro Palopo, 2008.

Rohani, Ahmad, dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.

Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Supranto, J., *Metode Riset, Aplikasi dalam Pemasaran*, Cet. V; Jakarta: Sumber Ilmu, 1979.

Ulwan, Abdullah Nasikh, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam,* Juz I Beirut: Dar al-Salam, 1978.

Usman, Muh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional,* Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Wahyu, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas,* Workshop Pendidikan Tingkat Regional Sulawesi, Makassar, t.th.

Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas,* Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Wijaya, Cece, dan A. Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

IAIN PALOPO